

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang berdiri mempunyai harapan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, berkembang secara pesat, dan mempunyai kelangsungan hidup dengan jangka waktu yang panjang. Pada awal pendirian perusahaan, umumnya perusahaan tersebut dipandang dapat bertahan dalam aktivitas usahanya. Perusahaan mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo, 2002:5). Namun dengan berjalannya waktu, perusahaan akan memiliki pesaing yang terus bertambah. Setiap perusahaan harus mempunyai strategi yang tidak hanya membuat perusahaan bertahan, namun mampu membuat perusahaan menjadi pemenang dalam persaingan bisnis yang semakin ketat.

Dalam pelaksanaan strategi, perusahaan akan menghadapi banyak kendala. Kendala tersebut diantaranya yaitu kebutuhan pendanaan, keterbatasan sumber daya perusahaan, dan keterbatasan akses kepada pihak bank untuk perolehan dana yang akan di jadikan modal oleh perusahaan. Oleh karena itu, pasar modal memberikan solusi dalam hal pendanaan yaitu dengan cara mengubah status perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik.

*Go Public* yaitu dimana suatu perusahaan yang baru pertama kali menawarkan sahamnya kepada masyarakat pemodal. Adanya pasar modal dapat dijadikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham, jika kondisi keuangan perusahaan baik (Alwi, 2003:11). Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. Perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk memenuhi segala kewajiban-kewajiban yang telah sebelumnya disepakati.

Perusahaan yang baik atau sehat tidak hanya dilihat dari kondisi fisik perusahaan saja, namun posisi keuangan yang dibuat oleh perusahaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui kesehatan suatu perusahaan. Posisi keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan operasi suatu perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan analisa terhadap laporan keuangan akan mempunyai beberapa manfaat seperti, mengetahui hasil-hasil kinerja yang dilakukan oleh perusahaan pada periode lalu sehingga membantu perusahaan untuk merancang strategi-strategi yang menjadikan kinerja perusahaan lebih baik dari pada periode sebelumnya. Hal ini juga membantu pihak manajemen menetapkan kebijakan dan aturan di masa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat memperbaiki kelemahan yang terjadi di periode sebelumnya dan memberikan hasil-hasil positif pada periode selanjutnya.

Tingkat kesehatan perusahaan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi bagi perusahaan yang menjalankan usahanya, sehingga perusahaan mampu meningkatkan keuntungan dan menghindari potensi kebangkrutan. Perusahaan yang melakukan analisis pada tingkat kesehatan keuangan, maka perusahaan akan mengerti kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, beban-beban tetap yang seharusnya dibayar serta menjadi tolak ukur untuk memantau sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan operasi perusahaan dan mampu memprediksi kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan oleh suatu perusahaan yang menjadi sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen (Zu'amah, 2005).

Tahun 2015 terjadi pelemahan nilai mata uang resmi Negara Republik Indonesia. Mata uang rupiah nilai kursnya semakin anjlok, terjun bebas, dari Rp 10.000,-/dollar AS hingga tembus Rp 13.500,-/dollarnya. Melonjaknya harga dollar di mata rupiah bukanlah hal yang sepele seperti yang banyak di bayangkan oleh orang. Turunnya nilai tukar rupiah berdampak kepada seluruh sektor perekonomian masyarakat. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan *delisted*. Emiten yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* tidak mampu memenuhi

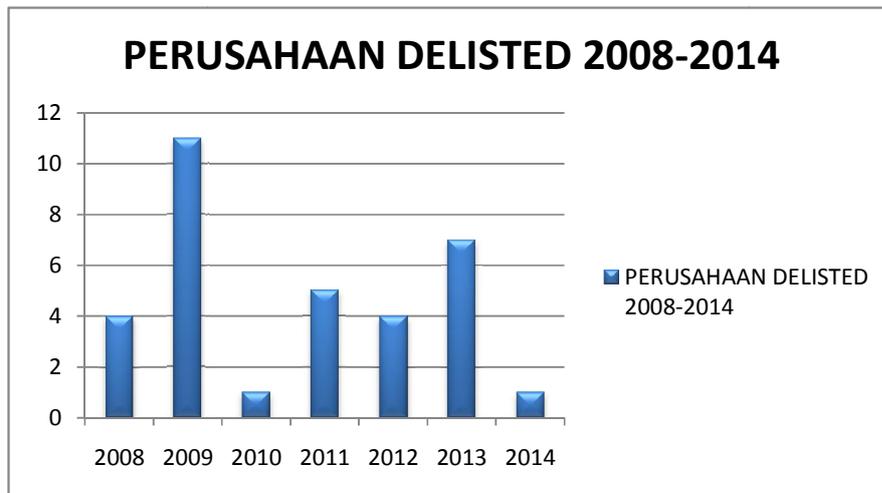
kewajiban yang telah disepakati, maka perusahaan tersebut terancam di *delisted* melalui Bursa Efek. Pencabutan hak sebagai perusahaan *go public*, dikarenakan perusahaan tersebut tidak memenuhi kewajiban persyaratan *go public* seperti melaporkan kinerja laporan keuangan dengan baik dan harga saham yang baik. Setelah perusahaan dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia, maka kewajiban menerbitkan laporan keuangan akan ikut terhapus. Perusahaan yang sudah delisting adalah identik dengan bangkrut.

Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam memaksimalkan laba ketika perusahaan tersebut beroperasi. Kebangkrutan pada perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba, namun kebangkrutan terjadi apabila tingkat pengembalian yang diperoleh secara terus-menerus lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan (dalam jangka panjang) (Rudianto, 2013:251). Hal ini akan membuat para investor menghentikan atau meneruskan investasi. Perusahaan yang *delisted* tidak akan bisa diakses oleh publik. Perusahaan dapat melakukan permintaan *delisted* atau perintah dari Bursa Efek Indonesia. *Delisted* atas perintah Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan tersebut tidak dapat menaati peraturan yang ditetapkan dan memenuhi kewajiban.

Perusahaan membutuhkan alat untuk mendeteksi kemungkinan terjadi kebangkrutan. Perusahaan akan mampu melakukan pengawasan dini untuk menghindari dan mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Beberapa model analisa kebangkrutan yang dapat digunakan perusahaan, antara lain model analisa Altman Z-Score Modifikasi, model analisa Springate, model analisa Ohlson, model analisa Fulmer, model analisa Zmizweski, dan lain-lain.

Bursa Efek Indonesia terus mendorong para emiten di pasar modal untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja emiten yang dianggap tidak baik akan dikeluarkan atau *delisted* dari lantai bursa. Berdasarkan informasi dari media elektronik seperti [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) menyatakan bahwa “Dalam 6 Tahun, 29 Perusahaan Didepak dari Bursa”. Dalam 6 tahun terakhir dari 2009, sudah ada 29 emiten *delisting*. Kebijakan *delisting* dilakukan untuk mempertahankan kualitas emiten di pasar modal Indonesia. Proses *delisting* tetap mempertahankan kualitas perusahaan di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian investor domestik dan global bisa meningkat (Ito, 2014).

Informasi media elektronik lainnya seperti [www.bisnis.tempo.com](http://www.bisnis.tempo.com) menyatakan bahwa “Bursa Akan Perketat Pengawasan Emiten”. Apabila selama dua tahun tidak memiliki tanggung jawab sebagai perusahaan publik atau laporan keuangannya *disclaimer*, emiten bisa langsung dikeluarkan dari bursa. Ditambah lagi bila perusahaan tersebut tidak kooperatif. Jika hal itu terjadi, bursa akan segera memprosesnya melalui komite pencatatan. Emiten itu pun bakal segera *delisting* dan kadang ada kebijakan di luar prosedur tersebut (Hoesen, 2012). Kasus-kasus *delisted* hampir terjadi setiap tahun pada Bursa Efek Indonesia. Periode tahun 2008-2015, terdapat 34 perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia. Berikut disajikan Gambar 1.1 tentang Fluktuasi Perusahaan Delisted di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Sumber: diolah

**Gambar 1.1**  
**Fluktuasi Perusahaan Delisted 2008-2014**

Jumlah perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan, sehingga setiap perusahaan yang *go public* harus tetap waspada dalam pendanaan dan mengikuti setiap aturan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dalam rangka menganalisis kebangkrutan perusahaan *delisted* maupun *listing* pada berbagai sektor ekonomi. Fatmawati (2014), melakukan penelitian dengan menerapkan tiga model analisis antara lain model Zmijewski, Altman, dan Springate sebagai prediktor pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris bahwa *the Zmijewski model*, *the Altman model*, dan *the Springate model* dapat digunakan sebagai prediktor terhadap perusahaan *delisted*. Fatmawati (2014) menyatakan hasil penelitiannya bahwa *the Zmijewski model* lebih akurat dalam memprediksi perusahaan delisting selama periode penelitian tahun 2003-2009 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan

penelitian sebelumnya yang membandingkan ketiga model tersebut. Hadi & Anggreini (2008) menemukan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisis yaitu model Altman, model Zmijewski, dan model Springate.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini melakukan analisis terhadap resiko kebangkrutan perusahaan *delisted* dan *listing* dengan menggunakan tiga model kebangkrutan yaitu model Altman *Z-Score* Modifikasi, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan *delisted* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014. Penggunaan perusahaan *listing* berfungsi sebagai pembanding perusahaan yang *delisted* dengan menggunakan perusahaan yang sejenis dan terdaftar pada tahun yang sama. Peneliti memilih tahun pengamatan 7 tahun terakhir dikarenakan peneliti meyakini bahwa dengan melakukan pengamatan selama 7 tahun akan diperoleh hasil yang relevan. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk mengetahui prediktor *delisting* terbaik dengan menggunakan model-model prediksi kebangkrutan yang ada dan mengambil judul **“Analisis Prediktor Delisting Terbaik Antara Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Springate, dan Zmijewski.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Manakah model prediksi yang menghasilkan prediksi *delisting* terbaik diantara model Altman Z-Score Modifikasi, model Springate, dan model Zmijewski?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediktor *delisting* terbaik antara model Altman Z-Score Modifikasi, model Springate, dan model Zmijewski.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua pihak. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

### 1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai prediksi analisa kebangkrutan sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.

### 2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah literatur serta referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa yang akan mengambil permasalahan sejenis.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi serta bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### 4. Bagi Pihak Perusahaan, Kreditor dan Investor

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai prediksi kebangkrutan dan menjadi sumber pemahaman analisis kebangkrutan perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas tiga bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan konsep dasar dari penulisan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, serta Sistematika Penulisan. Sehingga dapat membuat tulisan lebih terarah.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 menyajikan dasar-dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian yang berisi, Penelitian Terdahulu yang berhubungan dengan analisa prediksi kebangkrutan, Landasan Teori yang mendukung dalam penelitian ini, dan Kerangka Pemikiran.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab 3 memaparkan hal-hal yang menjelaskan lebih rinci mengenai pengolahan data diantaranya Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab 4 berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis. Kemudian ada analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab 5 berisi kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Kemudian berisi tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian berikutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

